El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat EL-KHIDMAT
Vol. 2, No. 1, Februari 2025/21-33

Pengaruh Budaya Literasi Melalui Media Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa SDN 2 Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur

[1] Wahyudin, [2]Supratman, [3]Abdul Malik, [4]Eva Ulva Silvia, [5]Markuna, [6]Rahmawati, [7]Nining Wahyuningsih, [8]Fuzniati.

Email : [1] evaulvasilvia03@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history
Received 18-12-2024
Revised 02-01-2025
Accepted 25-02-2025

Keywords
Budaya Literasi;
Pojok Baca;
Minat Baca;
Siswa Sekolah Dasar;
Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

Budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membangun kebiasaan membaca pada peserta didik sekolah dasar. Minat baca perlu ditumbuhkan sejak dini karena membaca menjadi dasar bagi peserta didik dalam memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menunjang keberhasilan belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menumbuhkan budaya literasi adalah menyediakan pojok baca sebagai sarana membaca yang mudah diakses, menarik, dan dekat dengan lingkungan belajar siswa. Kegiatan ini mengangkat pemanfaatan media pojok baca untuk mendukung pembentukan budaya literasi dan meningkatkan minat baca siswa di SDN 2 Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Pelaksanaan program diarahkan pada pengembangan lingkungan literasi melalui penyediaan bahan bacaan, penataan pojok baca, pembiasaan aktivitas membaca, serta keterlibatan guru dalam mendampingi kegiatan literasi siswa. Pendekatan kegiatan dapat dilakukan melalui identifikasi kebutuhan, persiapan sarana, pelaksanaan pembiasaan membaca, dan evaluasi. Pojok baca diharapkan menjadi lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan secara lebih rutin dan menyenangkan. Keberhasilan program perlu dilihat melalui perubahan perilaku membaca, ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, frekuensi pemanfaatan pojok baca, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, budaya literasi melalui media pojok baca dapat menjadi salah satu strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya minat baca peserta didik.

A culture of literacy is a crucial aspect of improving the quality of education, particularly in fostering reading habits among elementary school students. An interest in reading should be cultivated from an early age, as reading serves as a foundation for students to acquire information, expand their knowledge, develop critical thinking skills, and support academic success. One initiative schools can undertake to foster a culture of literacy is the creation of "reading corners"accessible, engaging spaces situated within the students' immediate learning environment. This initiative focuses on utilizing reading corners to support the development

of a literacy culture and enhance students' interest in reading at SDN 2 Padamara, located in Sukamulia District, East Lombok Regency. The program involves developing a literacy-rich environment by providing reading materials, organizing reading corners, establishing regular reading routines, and ensuring teacher involvement in guiding students' literacy activities. The implementation process includes identifying needs, preparing facilities, establishing reading habits, and conducting evaluations. Reading corners are intended to serve as learning environments that encourage students to engage with reading materials more consistently and enjoyably. The program's success can be measured by observing changes in reading behavior, students' level of interest in reading materials, the frequency with which the reading corners are used, and the extent of student participation in literacy activities. Consequently, fostering a culture of literacy through reading corners can serve as an effective school strategy for creating a learning environment that nurtures students' interest in reading.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang baik. Dalam proses pendidikan, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengolah, menggunakan, serta mengomunikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi yang baik akan membantu peserta didik mengikuti proses pembelajaran, memahami berbagai materi pelajaran, dan mengembangkan pola pikir kritis serta kreatif.

Membaca merupakan salah satu aktivitas utama dalam membangun kemampuan literasi. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi, memperluas wawasan, mengenal berbagai pengalaman, serta mengembangkan kemampuan berbahasa. Kebiasaan membaca juga dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami teks, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, pembiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Meskipun membaca memiliki peran penting dalam proses pendidikan, minat baca peserta didik masih menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian. Rendahnya minat baca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, lingkungan yang belum mendukung kebiasaan membaca, kurangnya pembiasaan membaca, serta terbatasnya pendampingan dari guru dan orang tua. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan rangsangan dan pendampingan agar aktivitas membaca dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela.

Minat baca merupakan dorongan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca karena adanya ketertarikan, perhatian, dan keinginan memperoleh informasi dari bahan bacaan. Minat tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui

pengalaman dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Lingkungan yang menyediakan bahan bacaan sesuai usia dan kebutuhan peserta didik dapat menjadi faktor pendukung dalam menumbuhkan minat membaca. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber bacaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Budaya literasi merupakan kebiasaan dan perilaku yang menjadikan aktivitas membaca, menulis, dan mengolah informasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Budaya literasi tidak cukup dibangun melalui instruksi guru, tetapi perlu didukung oleh ketersediaan sarana, lingkungan yang kondusif, kegiatan pembiasaan, serta keteladanan seluruh warga sekolah. Sekolah yang memiliki lingkungan literasi yang baik akan memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk mengenal dan mencintai aktivitas membaca.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu upaya untuk membangun kebiasaan literasi melalui keterlibatan seluruh unsur pendidikan. Pelaksanaan gerakan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca, pengembangan lingkungan fisik yang kaya teks, pemanfaatan perpustakaan, dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan literasi perlu dirancang secara menarik dan menyenangkan agar siswa tidak memandang membaca sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan dan aktivitas yang memberikan pengalaman positif.

Salah satu bentuk pengembangan lingkungan literasi di sekolah adalah penyediaan pojok baca. Pojok baca merupakan ruang atau sudut tertentu di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas, yang dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan dan pemanfaatan bahan bacaan. Pojok baca dapat dilengkapi dengan buku cerita anak, buku pengetahuan, bacaan bergambar, majalah anak, dan berbagai bahan bacaan lain yang sesuai dengan usia siswa. Keberadaan pojok baca memungkinkan peserta didik mengakses bahan bacaan dengan mudah tanpa harus selalu mengunjungi perpustakaan sekolah

Pojok baca memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat menyimpan buku. Media ini dapat menjadi sarana pembiasaan membaca, sumber belajar tambahan, tempat berbagi cerita, serta ruang bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Penataan pojok baca yang menarik, nyaman, dan mudah dijangkau dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan. Selain itu, variasi bahan bacaan dapat membantu siswa menemukan topik yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan membaca masing-masing.

Astuti dan Sholehuddin (tanpa tahun) membahas pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar. Nuraini et al. (2024) juga menempatkan pojok baca sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan minat membaca siswa kelas V sekolah dasar. Sementara itu, Nurazizah dan Wahyuningsih (2023) membahas pengembangan budaya literasi melalui program

pojok baca. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan lingkungan membaca yang mudah diakses dapat menjadi salah satu strategi untuk membangun kebiasaan membaca di sekolah.

Kurniawan (2019) mengangkat persoalan yang dihadapi guru dalam melaksanakan program literasi di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sarana, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dan membiasakan aktivitas literasi. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam kegiatan membaca. Melalui pembiasaan yang terencana, siswa dapat diarahkan untuk memanfaatkan bahan bacaan secara lebih aktif dan mandiri.

Berdasarkan konteks tersebut, pengembangan budaya literasi melalui media pojok baca menjadi penting untuk diterapkan di SDN 2 Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur. Pojok baca diharapkan dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang membantu siswa mengenal berbagai jenis bacaan dan membangun kebiasaan membaca. Pemanfaatan media ini juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang lebih kaya literasi serta mendorong keterlibatan guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung aktivitas membaca.

Kegiatan ini bertujuan untuk menjelaskan peran budaya literasi melalui media pojok baca dalam mendukung peningkatan minat baca siswa SDN 2 Padamara. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk mengembangkan lingkungan membaca yang menarik, membiasakan siswa memanfaatkan bahan bacaan, meningkatkan keterlibatan guru dalam kegiatan literasi, serta membangun kesadaran bahwa membaca merupakan bagian penting dari proses belajar sepanjang hayat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengembangan budaya literasi melalui media pojok baca ini berlokasi di SDN 2 Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan adalah peserta didik sekolah dasar dengan melibatkan guru sebagai pendamping dan penggerak kegiatan literasi. Penentuan sasaran tersebut didasarkan pada pentingnya pembiasaan membaca sejak usia sekolah dasar serta perlunya lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kemampuan literasi siswa.

Pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan pihak sekolah dan peserta didik dalam proses pengembangan lingkungan literasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk terlibat dalam pemanfaatan pojok baca, sehingga sarana yang disediakan tidak hanya menjadi fasilitas pelengkap, tetapi benar-benar digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan membaca.

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan kondisi awal lingkungan literasi sekolah. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap ketersediaan bahan bacaan, fasilitas membaca,

kebiasaan membaca siswa, serta dukungan guru terhadap kegiatan literasi. Identifikasi tersebut menjadi dasar untuk menentukan bentuk pengembangan pojok baca yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Tahap kedua adalah persiapan sarana dan media pojok baca. Kegiatan pada tahap ini meliputi penentuan lokasi pojok baca, penataan tempat, penyediaan bahan bacaan, dan pengorganisasian koleksi buku. Bahan bacaan perlu dipilih dengan memperhatikan usia, tingkat kemampuan membaca, dan minat peserta didik. Jenis bacaan dapat berupa buku cerita anak, buku pengetahuan, cerita bergambar, dan bacaan edukatif lainnya. Penataan ruang dilakukan agar pojok baca mudah dijangkau, nyaman, dan menarik bagi siswa.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan pembiasaan budaya literasi melalui pemanfaatan pojok baca. Guru berperan mengarahkan dan mendampingi siswa dalam menggunakan fasilitas tersebut. Kegiatan membaca dapat dilaksanakan sebelum pembelajaran, pada waktu luang, atau melalui kegiatan literasi yang dijadwalkan sekolah. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan sesuai minatnya, membaca secara mandiri, dan menceritakan kembali isi bacaan. Kegiatan ini bertujuan membangun pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Tahap keempat adalah evaluasi dan refleksi kegiatan. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui pemanfaatan pojok baca, ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, keterlibatan dalam kegiatan membaca, dan dukungan guru terhadap pembiasaan literasi. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru, dokumentasi kegiatan, serta pencatatan frekuensi pemanfaatan pojok baca. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui aspek yang telah berjalan dengan baik dan bagian yang masih perlu ditingkatkan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemanfaatan pojok baca oleh siswa, tumbuhnya ketertarikan terhadap bahan bacaan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan membaca, serta adanya pembiasaan literasi yang didukung oleh guru. Evaluasi secara berkelanjutan diperlukan agar keberadaan pojok baca dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang dan menjadi bagian dari budaya belajar di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Budaya Literasi di Lingkungan Sekolah

Budaya literasi merupakan salah satu unsur penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Di sekolah dasar, pembentukan budaya literasi perlu dilakukan melalui kegiatan yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Pembiasaan membaca tidak cukup hanya dilakukan ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, tetapi perlu menjadi aktivitas yang terintegrasi dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Pengembangan budaya literasi melalui pojok baca merupakan salah satu strategi untuk mendekatkan bahan bacaan kepada peserta didik. Keberadaan bahan bacaan di lingkungan kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca tanpa harus menunggu instruksi khusus dari guru. Dengan demikian, aktivitas membaca dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Budaya literasi juga berkaitan dengan penciptaan suasana lingkungan yang mendorong siswa untuk berinteraksi dengan informasi. Lingkungan sekolah yang kaya bacaan dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengenal berbagai topik, memperluas wawasan, dan mengembangkan rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, pengembangan literasi perlu didukung oleh ketersediaan sarana, keterlibatan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Dalam konteks SDN 2 Padamara, pengembangan budaya literasi melalui pojok baca diarahkan untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pojok baca dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar alternatif yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Keberadaannya juga dapat memperkuat hubungan antara kegiatan membaca dengan pengembangan kemampuan berbahasa, pengetahuan, dan karakter peserta didik.

Budaya literasi yang dikembangkan secara konsisten diharapkan dapat membentuk kebiasaan membaca yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga terbawa ke lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini penting karena pembentukan minat baca membutuhkan dukungan dari berbagai lingkungan pendidikan.

Pemanfaatan Media Pojok Baca sebagai Sarana Literasi

Pojok baca merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk menyediakan akses bahan bacaan secara mudah dan praktis. Penempatannya di dalam kelas memungkinkan siswa menggunakan bahan bacaan pada waktu yang tersedia, baik sebelum pembelajaran, setelah menyelesaikan tugas, maupun ketika kegiatan literasi berlangsung. Kemudahan akses tersebut menjadi salah satu keunggulan pojok baca dibandingkan dengan fasilitas membaca yang lokasinya lebih jauh dari ruang belajar.

Pengembangan pojok baca perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti lokasi, kenyamanan, ketersediaan buku, kerapian, dan daya tarik visual. Pojok baca sebaiknya ditempatkan pada bagian kelas yang mudah dijangkau dan tidak mengganggu aktivitas pembelajaran. Rak buku atau tempat penyimpanan dapat ditata secara sederhana, tetapi tetap memperhatikan keamanan dan kemudahan siswa dalam mengambil serta mengembalikan buku.

Koleksi bahan bacaan juga perlu disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik. Buku cerita bergambar dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa yang masih berada pada tahap membaca permulaan. Sementara itu, buku pengetahuan, cerita rakyat, bacaan sains

sederhana, dan buku edukatif dapat memperluas wawasan siswa yang memiliki kemampuan membaca lebih berkembang. Keberagaman bahan bacaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih bacaan berdasarkan minat dan kebutuhannya.

Pojok baca juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung kegiatan diskusi dan komunikasi. Setelah membaca, siswa dapat diminta menceritakan kembali isi bacaan, menyampaikan tokoh atau peristiwa yang disukai, menuliskan informasi penting, maupun mengungkapkan pesan yang diperoleh dari buku. Kegiatan tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan memahami bacaan sekaligus keterampilan berbicara dan menulis.

Dengan demikian, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi secara lebih luas. Pengelolaan yang baik akan membuat fasilitas tersebut lebih bermanfaat dan mendorong siswa untuk menggunakannya secara berkelanjutan.

Peran Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa

Minat baca merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca. Siswa yang memiliki minat baca cenderung menunjukkan ketertarikan untuk memilih bahan bacaan, meluangkan waktu untuk membaca, dan mencari informasi dari berbagai sumber. Sebaliknya, siswa yang belum memiliki minat baca memerlukan dorongan dan pengalaman positif agar aktivitas membaca menjadi kegiatan yang menarik.

Pojok baca dapat membantu menumbuhkan minat tersebut melalui kemudahan akses dan keberagaman bahan bacaan. Ketika buku tersedia di lingkungan kelas, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengenal berbagai jenis bacaan. Kesempatan memilih buku berdasarkan ketertarikan pribadi juga dapat meningkatkan rasa senang terhadap aktivitas membaca.

Proses penumbuhan minat baca membutuhkan pembiasaan. Guru dapat mengarahkan siswa untuk meluangkan waktu membaca secara rutin, memberikan kesempatan memilih buku, serta mengajak siswa berbagi cerita mengenai bacaan yang telah diselesaikan. Aktivitas membaca yang disertai interaksi dan apresiasi dapat memberikan pengalaman positif sehingga siswa lebih terdorong untuk membaca kembali.

Pojok baca juga dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar. Siswa tidak selalu harus menunggu guru memberikan bahan bacaan, tetapi dapat memilih sendiri buku yang ingin dibaca. Kebebasan yang terarah tersebut dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebiasaan mencari informasi secara mandiri.

Dalam perspektif pendidikan dasar, pembiasaan membaca perlu memperhatikan perbedaan kemampuan dan minat peserta didik. Guru perlu menyediakan bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi agar setiap siswa memperoleh pengalaman membaca yang sesuai dengan kemampuannya. Pendekatan tersebut dapat mengurangi kemungkinan siswa merasa kesulitan

atau kehilangan ketertarikan ketika berhadapan dengan bahan bacaan yang terlalu sulit.

Nuraini et al. (2024) membahas peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V sekolah dasar. Kajian tersebut relevan dengan upaya menjadikan pojok baca sebagai fasilitas yang mendukung pembiasaan membaca. Demikian pula, Nurazizah dan Wahyuningsih (2023) mengangkat program pojok baca sebagai salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan pojok baca memiliki potensi untuk mendukung tumbuhnya minat baca apabila disertai dengan pengelolaan yang baik, bahan bacaan yang sesuai, serta pendampingan guru secara berkelanjutan. Keberadaan fasilitas saja tidak secara otomatis menjamin peningkatan minat baca. Pemanfaatannya harus diintegrasikan dengan kegiatan pembiasaan dan lingkungan belajar yang mendukung.

Peran Guru dalam Membangun Kebiasaan Membaca

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pengembangan budaya literasi di sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pendamping dalam membangun kebiasaan membaca. Sikap guru terhadap kegiatan membaca dapat memengaruhi cara siswa memandang aktivitas tersebut.

Guru dapat memulai pembiasaan literasi dengan menyediakan waktu khusus untuk membaca. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai atau pada waktu yang telah disepakati bersama. Siswa diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan yang tersedia di pojok baca, kemudian membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain mengarahkan kegiatan membaca, guru dapat memberikan pendampingan melalui aktivitas sederhana. Misalnya, meminta siswa menyampaikan isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, menceritakan tokoh dalam cerita, atau menuliskan pengalaman setelah membaca. Kegiatan tersebut dapat membantu siswa memahami isi bacaan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman sehari-hari.

Guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap keterlibatan siswa. Apresiasi tidak harus berbentuk hadiah, tetapi dapat diberikan melalui pujian, kesempatan berbagi cerita, atau pengakuan terhadap usaha siswa dalam menyelesaikan bacaan. Penguatan positif tersebut dapat membantu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk terus berpartisipasi.

Di samping itu, guru perlu melakukan pemantauan terhadap penggunaan pojok baca. Pemantauan dapat dilakukan dengan mencatat buku yang dibaca, frekuensi kunjungan, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan jenis bacaan yang perlu ditambah dan strategi pembiasaan yang perlu diperbaiki. Kurniawan (2019) membahas problematika guru dalam melaksanakan program literasi di sekolah dasar. Hal

ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi membutuhkan kesiapan dan keterlibatan guru. Oleh karena itu, pengembangan pojok baca sebaiknya disertai dengan penguatan peran guru agar fasilitas yang disediakan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pojok Baca

Pelaksanaan budaya literasi melalui pojok baca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Salah satu faktor pendukung utama adalah ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Koleksi buku yang menarik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

Dukungan guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penting. Guru yang aktif mengarahkan dan mendampingi kegiatan membaca dapat membantu siswa memanfaatkan pojok baca secara teratur. Selain itu, dukungan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas, pengelolaan ruang, dan pengembangan program literasi dapat memperkuat keberlanjutan kegiatan.

Keterlibatan orang tua juga dapat mendukung pembentukan kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca yang dikembangkan di sekolah akan lebih mudah diperkuat apabila keluarga memberikan dukungan melalui penyediaan bacaan di rumah dan pendampingan aktivitas membaca. Dengan demikian, budaya literasi dapat berkembang melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Sementara itu, beberapa faktor yang berpotensi menghambat kegiatan literasi adalah keterbatasan jumlah dan variasi buku, kurangnya waktu khusus untuk membaca, belum optimalnya pemanfaatan fasilitas, serta perbedaan kemampuan membaca siswa. Apabila pojok baca tidak dikelola dan diperbarui secara berkala, siswa dapat kehilangan ketertarikan terhadap bahan bacaan yang tersedia.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu melakukan pengelolaan pojok baca secara berkelanjutan. Penambahan buku dapat dilakukan secara bertahap melalui pengadaan sekolah, sumbangan yang sesuai, atau kerja sama dengan pihak lain. Guru juga dapat menyusun jadwal pembiasaan membaca dan mengembangkan kegiatan literasi yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.

Selain itu, koleksi bacaan perlu dievaluasi secara berkala. Buku yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat diganti dengan bahan bacaan yang lebih menarik dan relevan. Penataan pojok baca juga dapat diperbarui agar lingkungan membaca tetap nyaman dan memberikan pengalaman positif bagi peserta didik.

Evaluasi Pemanfaatan Pojok Baca dan Perkembangan Minat Baca

Evaluasi merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya literasi. Melalui evaluasi, sekolah dapat mengetahui apakah pojok baca telah dimanfaatkan oleh siswa dan apakah kegiatan

pembiasaan membaca berjalan sesuai tujuan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas dan strategi pendampingan.

Penilaian terhadap minat baca dapat dilakukan melalui beberapa indikator, antara lain ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, kesediaan meluangkan waktu untuk membaca, frekuensi pemanfaatan pojok baca, perhatian selama membaca, dan keinginan untuk menceritakan kembali isi bacaan. Indikator tersebut dapat diamati oleh guru melalui kegiatan literasi sehari-hari.

Selain observasi, informasi dapat diperoleh melalui wawancara sederhana dengan siswa dan guru. Siswa dapat diminta menyampaikan jenis bacaan yang disukai, alasan memilih buku, dan pengalaman mereka menggunakan pojok baca. Sementara itu, guru dapat memberikan informasi mengenai perubahan perilaku membaca siswa dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan.

Dokumentasi kegiatan juga dapat digunakan sebagai bukti pelaksanaan program, misalnya foto penataan pojok baca, aktivitas membaca siswa, dan kegiatan berbagi cerita. Data dokumentasi perlu dilengkapi dengan catatan observasi agar evaluasi tidak hanya menggambarkan keberadaan fasilitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana fasilitas tersebut digunakan.

Perlu diperhatikan bahwa peningkatan minat baca tidak dapat disimpulkan hanya berdasarkan tersedianya pojok baca. Perubahan minat baca perlu dibuktikan melalui pengamatan atau instrumen evaluasi yang sesuai. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan pemantauan secara berkala agar dapat mengetahui perkembangan perilaku membaca siswa.

Keberlanjutan Budaya Literasi di SDN 2 Padamara

Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam pengembangan budaya literasi. Pojok baca tidak seharusnya hanya menjadi program sesaat, tetapi perlu dikelola sebagai bagian dari lingkungan belajar sekolah. Pengelolaan yang berkelanjutan dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca, penambahan koleksi bahan bacaan, pemeliharaan fasilitas, dan pelibatan seluruh warga sekolah.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas sekolah. Pembiasaan tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan membaca sebelum pembelajaran, membaca mandiri pada waktu luang, dan kegiatan berbagi cerita setelah membaca. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa membangun hubungan positif dengan aktivitas membaca.

Sekolah juga dapat mengembangkan program apresiasi literasi. Apresiasi dapat diberikan kepada siswa yang menunjukkan partisipasi aktif, menyelesaikan bacaan, atau mampu menceritakan kembali isi buku. Program tersebut perlu diarahkan untuk menghargai proses dan usaha siswa, bukan sekadar memberikan penghargaan kepada siswa yang membaca buku paling banyak.

Pengembangan budaya literasi juga dapat diperluas melalui kerja sama dengan orang tua. Sekolah dapat mengajak orang tua membiasakan kegiatan membaca di rumah dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengakses bahan bacaan yang sesuai. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat proses pembentukan kebiasaan membaca.

Dengan pengelolaan yang konsisten, pojok baca berpotensi menjadi salah satu sarana penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kaya literasi. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan tidak hanya membantu siswa meningkatkan ketertarikan terhadap bacaan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, berkomunikasi, dan belajar secara mandiri.

Secara keseluruhan, budaya literasi melalui media pojok baca merupakan salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mendukung peningkatan minat baca siswa SDN 2 Padamara. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kesesuaian bahan bacaan, pengelolaan fasilitas, pembiasaan membaca, pendampingan guru, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, pojok baca perlu dikelola sebagai bagian dari program literasi sekolah yang berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Budaya literasi merupakan bagian penting dalam pengembangan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Pembiasaan membaca perlu dilakukan sejak dini melalui lingkungan yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung kegiatan literasi di sekolah. Pojok baca memiliki potensi untuk mendukung tumbuhnya minat baca siswa melalui kemudahan akses bahan bacaan, keberagaman koleksi buku, dan penciptaan lingkungan belajar yang kaya literasi. Pemanfaatan pojok baca dapat mendorong siswa untuk mengenal berbagai jenis bacaan, meluangkan waktu untuk membaca, dan mengembangkan kebiasaan mencari informasi secara mandiri. Keberhasilan pengembangan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh peran guru dalam mendampingi siswa, konsistensi pembiasaan membaca, pengelolaan bahan bacaan, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, pengembangan pojok baca perlu disertai dengan program literasi yang terencana dan evaluasi secara berkala.

Saran

Sekolah diharapkan dapat mengelola pojok baca secara berkelanjutan dengan menyediakan bahan bacaan yang beragam dan sesuai dengan usia serta minat siswa. Guru diharapkan membiasakan kegiatan membaca secara rutin, memberikan pendampingan, dan mengembangkan aktivitas literasi yang kreatif. Orang tua juga diharapkan memberikan dukungan melalui pembiasaan membaca di rumah. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi minat baca sebaiknya

dilakukan dengan instrumen yang lebih terukur, seperti lembar observasi, angket minat baca, wawancara, dan pencatatan frekuensi pemanfaatan pojok baca. Dengan demikian, perubahan perilaku membaca siswa dapat diketahui secara lebih objektif dan menjadi dasar pengembangan program literasi sekolah..

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 2 Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengembangan budaya literasi melalui media pojok baca. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung pengembangan lingkungan literasi dan pembiasaan membaca di sekolah. Apresiasi disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan kelembagaan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan publikasi ilmiah ini.

Referensi

Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis gerakan literasi pojok baca kelas terhadap eksistensi daya baca anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(1), 70–78. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(5), 2866–2873. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.990

Janawati, D. P. A., & Riantini, N. N. S. (2024). Analisis minat baca siswa kelas 6 melalui pojok baca. *Jurnal Basicedu, 8*(1). https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6975

Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2), 703–708. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813

Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 3*(2), 48–57. https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562

Nuraini, T., Zakiah, L., & Sumantri, M. S. (2024). Pengadaan pojok baca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(1), 5082–5092. https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13145

Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, 1*(1), 39–46. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v1i1.1724

Saputri, R. N., Pradana, F. G., Apriliyanto, E., & Wahyudi, W. (2022). Peranan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar, 2*(2), 103–111. https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.40

Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6218–6223. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3207